

PERPUSTAKAAN AGEN PENDIDIKAN

Khairina Hazrati

Abstract

This paper will describe about library as education agency. Why we say that because library and education are two things that can not be separated. Library serves as one of the factors that accelerate knowledge transfer. While education is an effort in order to develop human potential through learning process itself, or by other means known and recognized by the community.

Pendahuluan

Tenaga kependidikan lainnya merupakan salah satu elemen yang keberadaannya sangat penting bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena tugas, fungsi dan peranan mereka sangat menunjang bagi kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Kepala satuan pendidikan dan pendidik memiliki tugas pokok dan fungsi tersendiri yang cukup banyak, sehingga jika dua elemen ini pun harus terlibat penuh dalam masalah tata usaha, laboratorium dan perpustakaan, maka waktu, tenaga dan pikiran mereka akan tersita dan habis, padahal mereka punya tugas pokok tersendiri yang sangat penting bagi proses pembelajaran.

Meningkatkan minat dan kesadaran pentingnya membaca di kalangan pelajar merupakan bentuk kepedulian perpustakaan akan pentingnya penyebaran informasi terutama di bidang keilmuan. Dengan tanggungjawab moral yang diemban, perpustakaan hendaknya selalu berupaya mendekatkan diri dengan masyarakat terutama masyarakat sekolah yang *notabene* pencetak generasi penerus yang berintelektualitas tinggi dengan kapasitas sebagai generasi bangsa yang berkeilmuan tinggi yang kelak akan mampu memajukan bangsa dan mensejahterakan rakyat.

Perpustakaan sebagai simbol ilmu pengetahuan tentu saja tidak hanya sekedar menyediakan sarana prasarana akan tetapi juga harus mengadakan pendekatan – pendekatan *persuasive* pada masyarakat terutama kalangan pelajar agar perpustakaan termanfaatkan dengan baik. Bentuk kepedulian perpustakaan akan pentingnya ilmu pengetahuan demi kelangsungan bangsa dan negara menjadi tugas yang berat, walaupun secara formal perpustakaan tidak di bebani oleh pemerintah menjadi pencetak generasi penerus, karena sudah ada lembaga – lembaga pendidikan yang secara formal memiliki kewajiban utama mendidik dan mencetak.

Perpustakaan

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “perpustakaan”(berasal dari kata Sanskerta pustaka) artinya kitab, buku. Dalam bahasa Inggris, pembaca

tentu mengenal istilah library (berasal dari kata Latin liber atau libri) artinya buku. Dari kata Latin tersebut terbentuklah istilah librarus yang artinya tentang buku. Dalam bahasa Belanda bibliotheek , Jerman bibliothek , Perancis bibliothrquo, Spanyol bibliotheca, dan Portugal bibliotheca. Semua istilah itu (berasal dari bahasa Yunani biblia) artinya tentang buku, kitab. Perpustakaan adalah fasilitas atau tempat menyediakan sarana bahan bacaan. Menurut RUU Perpustakaan pada Bab I pasal 1 menyatakan Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulisty, Basuki ; 1991). Perpustakaan sendiri merupakan suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu, yang mengelola bahan – bahan pustaka, baik berupa buku – buku maupun bukan berupa buku (Nonbook Material), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (*Wahyu Supianto, 2008*).

Ada dua unsur utama dalam perpustakaan, yaitu buku dan ruangan. Namun, di zaman sekarang, koleksi sebuah perpustakaan tidak hanya terbatas berupa buku-buku, tetapi bisa berupa film, slide, atau lainnya, yang dapat diterima di perpustakaan sebagai sumber informasi. Kemudian semua sumber informasi itu diorganisir, disusun teratur, sehingga ketika kita membutuhkan suatu informasi, kita dengan mudah dapat menemukannya.

Tujuan didirikannya perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan layanan informasi untuk kegiatan belajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Wiranto dkk,1997). Tujuan pendirian perpustakaan untuk menciptakan masyarakat terpelajar dan terdidik, terbiasa membaca, berbudaya tinggi serta mendorong terciptanya pendidikan sepanjang hayat (Long life education). Tujuan dari perpustakaan sendiri, khususnya perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan layanan informasi untuk kegiatan belajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Wiranto dkk,1997). Bila melihat tujuan dari didirikannya sebuah Perpustakaan, akan tampak begitu besar manfaat yang dapat diambil.

Adapun beberapa tujuan tersebut yaitu :

1. Menimbulkan rasa cinta untuk membaca.
2. Memperluas dan memperdalam penguasaan ilmu pengetahuan.
3. Mengembangkan kemampuan belajar.
4. Membantu mengembangkan kemampuan bahasa dan daya pikir.
5. Pemeliharaan bahan pustaka secara baik.
6. Memberikan kemudahan temu kembali informasi.

7. Menunjang kegiatan belajar mengajar.
8. Tempat rujukan untuk mencari informasi, guna pembuatan karya ilmiah maupun penelitian.

Perpustakaan dan pendidikan

Bila ditinjau dari sisi pandang yang lebih luas, maka peran perpustakaan bertindak sebagai agen perubahan, pembangunan, dan teknologi. Perubahan selalu terjadi seiring dengan sifat manusia yang selalu ingin tahu, eksplora dan berbudaya. Oleh karena itulah perpustakaan mempunyai andil yang besar dalam proses maju mundurnya dunia pendidikan.

Perpustakaan dan Pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Perpustakaan berfungsi sebagai salah satu faktor yang mempercepat akselerasi transfer ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan, merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Didalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu secara relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan, sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan. Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat kita capai. Diantaranya melalui perpustakaan. Karena di perpustakaan berbagai sumber informasi bisa kita peroleh, selain itu banyak juga manfaat lain yang dapat kita peroleh melalui perpustakaan. Sebagai sebuah lembaga yang memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan, maka perpustakaan memiliki nilai – nilai pendidikan, edukatif dan ilmu pengetahuan. Orang yang mau membaca dan belajar, dapat memanfaatkan Perpustakaan sebaik – baiknya. Pendek kata, siapapun yang ingin pandai, menambah pengetahuan, keterampilan, dan wawasannya mesti belajar (membaca), sementara itu, sumber membaca / belajar yang relatif lebih lengkap dan secara konferhensif tersedia adalah Perpustakaan. (*Sutarno, 2008*).

Ketika kita mendengar kata perpustakaan, dalam benak kita langsung terbayang sederetan buku-buku yang tersusun rapi di dalam rak sebuah ruangan. Pendapat ini kelihatannya benar, tetapi kalau kita mau memperhatikan lebih lanjut, hal itu belumlah lengkap. Karena setumpuk buku yang diatur di rak sebuah toko buku tidak dapat disebut sebagai sebuah perpustakaan. Menyediakan sarana atau tempat untuk menghimpun berbagai sumber informasi untuk dikoleksi secara terus menerus, diolah dan diproses. Sebagai sarana atau wahana untuk melestarikan hasil budaya manusia (ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya) melalui aktifitas pemeliharaan dan

pengawetan koleksi. Sebagai agen perubahan (Agent of changes) dan agen kebudayaan serta pusat informasi dan sumber belajar mengenai masa lalu, sekarang, dan masa akan datang. Selain itu, juga dapat menjadi pusat penelitian, rekreasi dan aktifitas ilmiah lainnya. Bagaimana dengan kondisi sekarang? Banyak kalangan terfokus untuk memandangi perpustakaan sebagai sistem, tidak lagi menggunakan pendekatan fisik. Sebagai sebuah sistem perpustakaan terdiri dari beberapa unit kerja atau bagian yang terintergrasikan melalui sistem yang dipakai untuk pengolahan, penyusunan dan pelayanan koleksi yang mendukung berjalannya fungsi – fungsi perpustakaan. Namun, saat ini pengertian tradisional dan paradigma lama mulai tergeser seiring perkembangan berbagai jenis perpustakaan, variasi koleksi dalam berbagai format memungkinkan perpustakaan secara fisik tidak lagi berupa gedung penyimpanan koleksi buku. Oleh karena itu salah satu penyebab mengapa minat akan membaca perpustakaan sangat rendah, dikarenakan rendahnya budaya gemar membaca. Bagi semua orang terutama pelajar dan mahasiswa yang telah memiliki budaya baca yang tinggi, kegiatan membaca merupakan kebutuhan yang timbul dari diri pribadi individu itu sendiri. Sehingga ia akan merasa sangat membutuhkan perpustakaan. Layaknya seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kebutuhan akan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan juga harus dipenuhi. Sehingga semakin meningkatnya budaya gemar membaca mengakibatkan meningkatnya pula minat akan perpustakaan karena perpustakaan menyediakan dan mendukung kegiatan membaca sebagai wujud minat membaca yang tinggi.

Perpustakaan pembentuk kepribadian

Dengan membaca pula seseorang akan terbentuk kepribadiannya menjadi lebih baik. Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditatannya dalam caranya yang khas, di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dari tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya (Heuken,1989). Selain itu kepribadian manusia itu dapat berubah, itu berarti kepribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha mendidik kepribadi, membentuk kepribadi, membentuk watak atau mendidik watak. Artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik (Sijanto dkk,1984).

Pendidikan itu juga dari perpustakaan mendidik kepribadian dapat dilakukan melalui buku. Dengan membaca buku seseorang akan memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, dari situ ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga akan terbentuk pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, membaca dapat diartikan “membaca untuk hidup”, artinya membaca agar kita bisa hidup lebih baik, lebih arif, lebih mengerti ‘tabiat’ dunia (Widarso,1994). Dengan demikian mahasiswa akan

menjadi tahu bahwa seseorang yang merobek dan merusak buku, majalah dan banyak lagi, merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang buruk. Sehingga hal itu harus dihindari. Begitu pula dengan kebiasaan telat, tidak mengembalikan dan menghilangkan buku merupakan kepribadian yang tidak disiplin dan tidak bertanggungjawab. Kebiasaan itu harus dihilangkan supaya ia memiliki kepribadian yang baik. Bagaimana menghidupkan kembali? Konsep Mengefektifkan Peran dan Fungsi Efisien (daya guna) ialah proses penghematan sumber daya dengan cara melakukan pekerjaan dengan benar (do things right), sedangkan efektif (hasil guna) ialah tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dengan cara melakukan pekerjaan yang benar (do the right things). Efektif secara kuantitatif adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dibagi dengan target yang harus dicapai, sedangkan efektivitas secara kualitatif adalah tingkat kepuasan yang diperoleh. Keefektifan dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu: (1) individual (input), kelompok (proses), dan (3) organisasi. Keefektifan individual ditentukan oleh sikap, keterampilan, pengetahuan, motivasi, dan stres. Keefektifan kelompok ditentukan oleh kekompakan (cohesiveness), kepemimpinan, struktur, status, peran-pekerjaan, dan norma-norma. Keefektifan organisasi ditentukan oleh lingkungan, teknologi, pilihan strategik, struktur, proses, dan budaya. Mengenai kualitas kepribadian yang penting adalah kegairahan, ketulusan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Tetapi kualitas terpenting adalah kepemimpinan yakni kemampuan membangkitkan gairah, memberikan inspirasi, dan membimbing semua pegawai.

Pustakawan regulator eksistensi perpustakaan

Kenapa harus Pustakawan yang bekerja di Perpustakaan? Kenapa bukan sarjana lain saja? padahal kerjanya hanya meminjamkan dan menyusun buku semata? dan ini tentu sangat mudah. Itulah anggapan sebagian dari masyarakat, terhadap tenaga perpustakaan. Sesungguhnya tidak demikian, pekerjaan yang ada di perpustakaan bukan hanya peminjaman dan penyusunan buku saja. Banyak pekerjaan lain diluar peminjaman dan penyusunan buku, seperti pengolahan koleksi pustaka, proses pembuatan kartu catalog, proses automasi bahan pustaka yang semuanya memerlukan keahlian khusus, dan ini hanya bisa dikerjakan oleh seorang Pustakawan. Hal lain yang harus diperhatikan juga, seiring dengan kemajuan informasi yang begitu cepat perkembangannya, perpustakaan dituntut untuk lebih berkembang, untuk itu dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki daya pikir, kemampuan mengembangkan dan mempunyai gagasan untuk mengembangkan perpustakaan, bukan hanya sekedar menjadi pegawai pelengkap di sebuah Perpustakaan.

Pengelolaan sebuah perpustakaan, apakah itu Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi pasti harus ditunjang oleh tenaga – tenaga yang terampil. Ini merupakan sebuah konsekuensi yang harus dipenuhi. Karena memang perpustakaan dibangun

untuk dapat mencerdaskan masyarakat. Oleh sebab itu, seorang pengelola perpustakaan yang menjadi ujung tombak di perpustakaan, haruslah orang – orang yang benar – benar terlatih dan mempunyai keterampilan khusus. Pustakawan ialah seseorang yang bekerja di perpustakaan dan membantu orang menemukan buku, majalah, dan informasi lain. Pada tahun 2000-an, pustakawan juga mulai membantu orang menemukan informasi menggunakan komputer, basis data elektronik, dan peralatan pencarian di internet. Terdapat berbagai jenis pustakawan, antara lain pustakawan anak, remaja, dewasa, sejarah, hukum, dsb. Pustakawan wanita disebut sebagai pustakawati. Untuk menjadi seorang pustakawan, seseorang perlu menempuh pendidikan tentang perpustakaan setingkat S2 maupun D2.

Sebuah perpustakaan sedapat mungkin merekrut, menempatkan setiap tenaga kerja, sesuai dengan kemampuan, dan keahlian (the right man in the right place). Karena memang segala sesuatunya mesti dimulai dari faktor manusia, mereka merupakan pemikir, penggerak, pelaksana dan sekaligus pengawas atas jalannya organisasi dalam mencapai tujuannya.

Hal lain yang perlu diingat adalah seorang pegawai perpustakaan bukanlah pegawai buangan, artinya bila ada pegawai yang tidak memiliki kemampuan apa – apa, lantas dia ditempatkan di perpustakaan, ini merupakan sikap yang salah dan harus dirubah. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, sebagai pusat sumber pembelajaran, pusat kegiatan sosial, pusat kebudayaan bangsa dan pusat informasi, sangat membutuhkan dukungan dari berbagai macam komponen seperti pemerintah daerah maupun pimpinan lembaga dimana perpustakaan itu bernaung. Hal ini diperlukan agar sebuah Perpustakaan dapat menunjang program – program lembaga induknya.

Profesionalisme dalam menjalankan manajemen pendidikan sekolah dilakukan melalui penerapan pelayanan prima yang berorientasi kepada kepuasan semua pihak. Dengan penerapan manajemen mutu total mengharuskan sekolah menata kembali implementasi manajemen pada tataran dan pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada kualitas.

Pentingnya kolaborasi pustakawan-guru

Agar pelaksanaan belajar di sekolah berhasil dan mencapai sasaran, maka menurut Sutik (1992 : 24-25) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, baik yang menyangkut program, situasi belajar maupun sarana belajar. Dalam hal ini perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting bahkan merupakan salah satu sumber belajar yang mempunyai sumbangan sangat berarti bagi upaya-upaya untuk meningkatkan aktifitas dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Bagaimana tindakan selanjutnya? Perpustakaan merupakan salah satu dari lembaga pengelola informasi, terutama informasi terkait dengan ilmu pengetahuan. Ledakan informasi yang melibatkan seluruh infrastruktur informasi membuat pustakawan mempunyai “saingan.” Persaingan ini dapat menjadikan pustakawan sebagai peluang atau tantangan,

bagi pustakawan yang kreatif, memiliki dedikasi tinggi dan kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi informasi akan menjadi ujung tombak dalam penyebaran informasi, sedang bagi pustakawan yang malas dan tidak kreatif akan semakin tertinggal oleh perkembangan informasi yang ada.

Tantangan kedepan bagi pustakawan semakin berat, karena dituntut selalu berupaya melaksanakan tugasnya di bidang informasi, terutama dalam rangka menjalankan fungsi pendidikan. Oleh sebab itu agar perpustakaan sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efisien, kurikulum sekolah yang dipakai hendaknya mengharuskan masing-masing bidang studi menggunakan berbagai sumber bacaan, baik sebagai sumber utama maupun sebagai penunjang (pengayaan). Para tenaga kependidikan diharapkan terus memotivasi para siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan serta mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar secara teratur. Dengan aktivitas tersebut diharapkan minat baca akan tumbuh dan berkembang menjadi kegemaran membaca. Jika hal tersebut terwujud, maka sudah barang tentu perpustakaan akan semakin diminati oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai tempat untuk menggali berbagai sumber ilmu pengetahuan. Melalui pengintegrasian aktivitas perpustakaan dalam kurikulum sekolah, guru-guru dapat secara proaktif mendorong siswa-siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan. Untuk itu guru-guru hendaknya juga secara aktif datang dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan sehingga bisa memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama.

Disamping itu dalam proses pembelajaran guru-guru hendaknya memberikan tugas-tugas terstruktur kepada siswa dengan memakai koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan sebagai rujukan. Dengan cara demikian maka siswa-siswa akan terpacu untuk datang ke perpustakaan sekaligus bisa mengubah kondisi membaca dari kewajiban menjadi kebutuhan. Keberhasilan suatu perpustakaan diukur berdasarkan tinggi rendahnya kemampuan perpustakaan tersebut dalam melaksanakan fungsinya sebagai pusat kegiatan belajar mandiri serta pusat pelayanan informasi, penelitian dan rekreasi masyarakat sekelilingnya. Untuk itu sebuah perpustakaan dari segi fisiknya memerlukan pembinaan yang tepat, yang memperhatikan perpaduan aspek lokasi gedung ruangan dan koleksi bahan pustaka agar serasi, selaras dan seimbang dengan baik. Tidak boleh terjadi alur kerja terhambat karena masalah ruang. Ini berarti bahwa petugas perpustakaan harus dapat mengatur ruang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi yang ada. Pengembangan koleksi bahan pustaka dan peningkatan profesionalisme pustakawan serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan hendaknya mendapatkan prioritas dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana membangun komunikasi yang kondusif antara perpustakaan sekolah dengan masyarakat pemakai yang dilayaninya.

Budaya baca juga turut memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemanfaatan perpustakaan dan hal tersebut harus diawali dari guru-guru. Guru merupakan figur yang menjadi acuan bagi siswa-siswa. Guru-guru yang memiliki hobi membaca akan mudah sekali ditiru oleh para siswa. Oleh sebab itu guru perlu mendorong dan memotivasi siswa agar gemar membaca dan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas terstruktur kepada para siswa dengan memakai dan memanfaatkan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan sebagai bahan rujukan. Dengan cara tersebut sudah barang tentu para siswa akan melaksanakan tugas tersebut dengan ketaatan meskipun pada awalnya merupakan keterpaksaan, namun tidak tertutup kemungkinan tugas-tugas yang diberikan guru akan menjadikan siswa terbiasa untuk membaca dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah perlu ada upaya untuk mendorong para guru untuk meluangkan waktu membaca, belajar maupun mengerjakan tugas-tugas lain di perpustakaan. Keberadaan guru di perpustakaan memiliki pengaruh yang besar dan diharapkan mampu mendorong siswa datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia.

Daftar Pustaka

- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana)
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. 2006. *PANDUAN; Peningkatan Keterampilan Manajerial Tenaga Administrasi Sekolah* (Jakarta: Depdiknas)
- Sulistyo & Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama)
- Wiranto, F.A., Supriyanto & Suryaningsih, R.M.S. 1997. *Perpustakaan Menjawab Tantangan Jaman* (Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata. Indonesia)
- Perpustakaan Nasional. (1999). *Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 72 tahun 1999 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penulis: Danang Prihantoro)